PENDEKATAN HUKUM KOMUNIKASI MENURUT HOWARD G.HENDRICKS DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI PERGURUAN TINGGI DI BANDUNG

Asmat Purba
Dosen Politeknik TEDC Jurusan Teknik Informatika
Email: madpurba@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ialah: untuk menjelaskan bagaimana pendekatan hukum komunikasi menurut Howard G.Hendricks dapat diterapkan untuk memberhasilkan pengajaran agama Kristen di perguruan tinggi. Seberapa jauhkah peran komunikasi yang baik antara dosen dengan mahasiswa dapat memberikan keberhasilan belajar agama Kristen di Perguruan Tinggi di Bandung. Komunikasi yang baik menjadi faktor penentu berhasiltidaknya pengajaran pendidikan agama Kristen di Perguruan Tinggi. Dosen dengan mahasiswa harus berkomunikasi dengan baik agar pesan penting yang disampaikannya dapat dimengerti oleh para mahasiswa. Tujuan pendidikan agama ialah untuk merubah kognitif, afektif (sikap), dan terjadinya perubahan tingkah laku mahasiswa (psikomotornya). Itulah sebabnya, dosen harus mampu mengkomunikasikan pengajarannya dengan baik agar mencapai keberhasilan dalam belajar. Alkitab berkata: "Perkataan yang diucapkan tepat pada waktunya adalah seperti buah apel di pinggan perak" (Amsal 25:11).

Kata Kunci: *Hukum Komunikasi, Implikasi, Pengajaran, Agama, Kristen*

Abstract

The purpose of this study is to elaborate how the law of communication according to Howard G.Hendricks can be applied in a successful teaching of Christianity in undergraduate studies. Effective communication among lecturers and students should provide massive contribution in learning Christianity in university in Bandung. Effective communication plays a pivotal role for teaching Christianity in university. The lecturers and students have to communicate effectifely so that the students my fully understand the learning objectives. The purpose of teaching religion is to change cognitive, attitude, and behavior of the students, thus lecturers have to communicate effectively, so the learning objectives my be successfully achieved, as a scriptura in the bible humbly proclaims: "A word fitly spoken is like apples of gold in pictures of silver" (Proverbs 25:11)

Keywords: *the law of communication, implication, teaching, religion, Christian.*

I. PENDAHULUAN

Komunikasi yang baik adalah dasar keberhasilan dalam proses mengajar dan belajar. Selain menyampaikan bahan ajar yang sudah disiapkan terlebih dahulu, seorang dosen agama Kristen harus menjadi komunikator yang baik agar dapat menyampaikan pesan penting dalam pengajarannya. Tanpa komunikasi yang baik, pengajaran tidak pernah berhasil. Sebelum mengajarkan pendidikan agama Kristen seharusnya dosen menyiapkan diri dan memilih kalimat-kalimat yang akan dikomunikasikan, sehingga pengajaran yang disampaikannya menghasilkan capaian ketiga ranah yakni, ranah pengetahuan, ranah sikap dan ranah psikomotoriknya. Jika dosen agama hanya menyampaikan perkataan-perkataan yang sesuai dengan keinginan dosen maka hasilnya mahasiswa hanya sampai pada tingkat mengetahui saja dan tidak mempengaruhi afektif dan psikomotoriknya. Sebaliknya jika dosen agama Kristen terlebih dahulu memikirkan dan mendoakan pemilihan kata atau kalimat yang sesuai dengan firman Tuhan bahkan sesuai dengan keinginan Tuhan, maka hasilnya akan sangat memuaskan dimana mahasiswa merasa diberkati dan dapat mencapai ketiga ranah tersebut. Tidak semua perkataan itu baik untuk digunakan dalam pengajaran agama, sehingga komunikasi yang baik itu harus terlebih dahulu dipikirkan sebelum disampaikan kepada mahasiswa, memilih kalimat-kalimat yang sesuai dengan firman Tuhan.

Ada tujuh cara nyata agar mengajar dosen itu berdampak nyata. Howard G.Hendricks mengemukakan tujuh hukum mengajar dalam bukunya *"Mengajar Untuk Mengubah Hidup"* yang isinya terdiri dari Hukum Pengajar *(Teacher),* Hukum Pendidikan *(Education),* Hukum Kegiatan *(Activity),* Hukum Komunikasi *(Communication),* Hukum Hati *(Heart),* Hukum Motivasi

(Encouragement), dan Hukum Kesiapan *(Readiness).* Ketujuh hukum ini telah melalui

proses uji dalam pengaplikasian dalam dunia pendidikan. Masing-masing hukum ini memiliki kelebihan dan kekurangan yang sebenarnya dapat saling melengkapi satu dengan yang lain.

Hukum-hukum tersebut sebenarnya telah terbukti secara empiris dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Salah satu hukum yang dapat dijadikan sebagai acuan keberhasilan dalam pengajaran agama Kristen di perguruan tinggi ialah hukum komunikasi *(Communication).* Sebab tanpa komunikasi, pengajaran apapun tidak mungkin dapat berhasil.

Mengingat pentingnya komunikasi yang baik dalam pengajaran pendidikan agama Kristen, maka seorang dosen mesti memahami hukum komunikasi. Kurangnya pemahaman terhadap hukum komunikasi dapat mengakibatkan buruknya kualitas pengajaran seorang dosen agama Kristen di perguruan tinggi.

Dalam wawancara tentang evaluasi belajar yang dosen lakukan di tiga perguruan tinggi di Bandung, seorang mahasiswa memberikan komentar bahwa komunikasi dosen agama di kampusnya kurang baik, dosennya sering berkomunikasi dengan sikap yang "galak", artinya kurang bersahabat. Dosen agama Kristen itu sering marah kepada mahasiswa jika mahasiswa terlambat masuk ke dalam kelasnya, padahal ada cara lain yang lebih baik untuk menyampaikan teguran kepada mahasiswa yang terlambat. Kemarahan dosen itu mempengaruhi kegiatan belajar mengajar selanjutnya, dimana mahasiswa merasa takut, jengkel dan menolak pengajaran yang disampaikan bahkan mahasiswa menarik diri atau meninggalkan kelas agama yang seharusnya diikuti di semester ganjil (mahasiswa bernisial "M" April 2017)

Mahasiswa yang lain mengatakan, bahwa dosen agamanya hanya datang mengajar, komunikasinya hanya satu arah, ia kurang melibatkan mahasiswa dalam pengajarannya. Sang dosen sudah merasa cukup apabila hanya dirinya yang berbicara di depan kelas. Komunikasi satu arah membuat mahasiswa merasa kurang diperhatikan, sehingga respons mahasiswa menjadi kurang terhadap pelajaran yang disampaikannya (Mahasiswi berinisial "T" April 2017).

Mahasiswa yang lain menjelaskan tentang dosen agamanya yang baik, penuh pengertian, berkomunikasi dengan baik dan pengajarannya berhasil (Mahasiswa berinisial "W" April 2017).

Banyak faktor yang dapat mendukung tugas utama dosen dapat terlaksana. Salah satu faktor yang sangat mendukung adalah komunikasi verbal dosen dengan peserta didik terkhusus perkataan dosen. Komunikasi seorang dosen di depan kelas ketika menyampaikan pengajaran agama harus memperhitungkan makna kalimat yang disampaikan sehingga mahasiswa dapat mengerti dengan jelas dan baik. Kualitas dosen dapat dilihat dari kualitas komunikasinya kepada peserta didik, apakah komunikasi yang berkualitas atau tidak. Nur Irwanto mengatakan dengan komunikasi yang baik, dosen dapat mempengaruhi sikap atau tingkah laku peserta didik ke arah yang diharapkan, membujuk peserta didik agar dapat mengubah sikap dan tingkah lakunya, serta menghibur peserta didik agar terhindar dari rasa bosan dan pikiran yang penat pada saat pembelajaran berlangsung (2016: 390). Komunikasi dosen yang baik memiliki dampak yang baik pula.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menguraikan dan menjelaskan hukum komunikasi dalam mengajar menurut Howard G.Hendricks
2. Mengemukakan dasar Alkitab tentang komunikasi
3. Menjelaskan implikasi hukum komunikasi kepada pengajaran pendidikan agama Kristen di perguruan tinggi di Bandung.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah sehingga peneliti sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2014: 24) Adapun prosedur penelitian ini ialah meneliti teori Howard G.Hendricks untuk mendapatkan gambaran mengenai salah satu dari tujuh hukum mengajar yakni hukum komunikasi. Kemudian melakukan wawancara kepada tiga (3) orang mahasiswa dari tiga perguruan tinggi yang berbeda sebagai contoh kegagalan dan keberhasilan dalam pengajaran agama Kristen di Perguruan Tinggi. Sedangkan metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melakukan studi literatur dan studi teks Alkitab. Dalam studi Alkitab akan melakukan pengamatan secara keseluruhan mengenai cara Allah berkomunikasi kepada umat-Nya.

III. PEMBAHASAN

HUKUM KOMUNIKASI MENURUT HOWARD G.HENDRICKS

Howard G.Hendricks adalah seorang pakar pendidikan kristiany modern, ia bekerja sebagai seorang pengajar Alkitab yang dinamis dan berpengaruh, yang ajaran-ajarannya membuahkan perubahan hidup. Ia adalah seorang dosen dan penulis. Ia adalah seorang ketua Center for Christian Leadership di Dallas Theological Seminary. Ia peduli pada seluruh proses komunikasi yang sungguh-sungguh baik. Howard G. Hendricks begitu ingin melihat mahasiswanya belajar,

sampai-sampai ia akan merasa terganggu jika keinginannya tidak tercapai. Dan ia akan melakukan apa saja untuk membuat seorang mahasiswa kembali ke proses belajar. Howard G.Hendricks merumuskan keahliannya yang puluhan tahun dalam hal komunikasi itu ke dalam tujuh pedoman praktis *"The Seven Laws of the Teacher"* (Tujuh Hukum Pengajar) dalam bukunya yang berjudul: "Mengajar Untuk Mengubah Hidup". Dalam bukunya dijelaskan bagaimana keberhasilan beliau di dalam mendidik para mahasiswa di kelas. Salah satu muridnya menuliskan komentar dalam bukunya yang mengatakan: *"Delapan puluh empat anak laki-laki yang pernah diajarnya, sekarang telah menjadi pemuda-pemuda yang melakukan pekerjaan pelayanan penuh waktu. Rahasia keberhasilannya (Howard) ialah karena hasratnya yang kuat untuk berkomunikasi"*. (Kolom pendahuluan, Howard, 2009:13).

Howard G. Hendricks mengemukakan ada tujuh hukum mengajar, dan salah satunya yang paling terkenal ialah hukum komunikasi. Howard mengatakan dalam penjelasan bukunya: "Jika saya benar-benar mengetahui sesuatu, merasakannya secara mendalam, dan melakukannya secara konsisten, saya memiliki potensi besar untuk menjadi komunikator yang hebat. Sesungguhnya, semakin baik saya mengetahui suatu konsep….semakin dalam saya melakukannya…semakin besar potensi saya sebagai komunikator". (Hendricks, 2009: 86). Dismpulkan, ketujuh hukum ini pada dasarnya merupakan panggilan agar dosen memiliki hasrat yang kuat untuk berkomunikasi.

Pada hakekatnya dalam berkomunikasi dosen dan peserta didik harus mempunyai kesamaan. Unong Effendy mengutip Wilbur Schramm mengatakan "….komunikasi akan berhasil, apabila pesan yang disampaikan komunikator (dosen) cocok dengan *frame of reference* yakni pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan atau peserta didik. Hal ini harus diperhatian seorang guru karena pengalaman dan pengertian peserta didik tidak sama dengan guru. Hal yang sama pun dikatakan oleh Sidjabat "…guru harus dapat menyampaikan pengajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Harus selalu ada yang sama (*in commune*) antara guru dan muridnya supaya berlangsung komunikasi (1993:119).

Howard Hendricks dalam bukunya "Mengajar Untuk Mengubah Hidup" mengatakan "komunikasi yang paling efektif selalu mengandung komponen emosional-faktor perasaan" (2009: 89). Seringkali peserta didik juga menemukan dosen tidak santun dalam berkomunikasi. Dosen sering berbicara dengan keras, tajam dan dengan bahasa yang kasar. Hal ini membuat peserta didik takut dan sakit hati dengan dosen. Tentu saja rasa takut dan sakit hati akan berdampak kepada emosi peserta didik dan membuat peserta didik untuk tidak semangat dalam belajar.

Terkait dengan hukum komunikasi, Sidjabat (1995) mengatakan "…. dalam setiap perjumpaan atau interaksi antara pelajar (peserta didik) dengan pengajar (guru/dosen), PAK harus menyampaikan berita dan komunikasi yang semaksimal mungkin, serta bersama-sama menyentuh sisi-sisi afektif dan perbuatan dari individu di samping sisi akal budinya. Lebih lanjut ia mengatakan guru/dosen agama Kristen dapat mengupayakan pendekatan dialogis dengan peserta didik. Pendekatan ini membuat peserta didik menyadari dirinya bukan saja sebagai penerima saja melainkan juga sebagai pemberi ide, gagasan, pengaju pertanyaan atau respons (*partner in dialog*). Dalam pembelajaran PAK, dituntut juga komunikasi yang baik sehingga PAK tidak diartikan sebagai matapelajaran yang menyentuh kognitif saja" (116).

Mengingat pentingnya komunikasi yang baik dalam pengajaran pendidikan agama Kristen, maka seorang dosen mesti memahami hukum komunikasi. Kurangnya pemahaman terhadap hukum komunikasi dapat mengakibatkan buruknya kualitas pengajaran seorang dosen agama Kristen di perguruan tinggi.

Mengingat pentingnya komunikasi yang baik seorang dosen agama Kristen, maka penulis melakukan penelitian lebih lanjut mengenai komunikasi dosen agama Kristen dalam mengajar dan selanjutnya memberikan usulan kepada setiap dosen agar melatih diri dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Komunikasi yang dimaksudkan penulis di sini adalah hubungan atau interaksi antara dosen dengan peserta didik yang berlangsung pada proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

KOMUNIKASI YANG BAIK

Untuk menciptakan komunikasi yang baik, setiap orang perlu mengetahui terlebih dahulu apa pengertian komunikasi. Oleh karena itu, dalam bab ini akan membahas tentang pengertian komunikasi, tujuan komunikasi, komunikasi Kristen dan peranan komunikasi.

Pengertian Komunikasi

Howard G.Hendricks mengemukakan kata komunikasi berasal dari bahasa Latin, communis, yang bearti *common* (sama). Sebelum kita dapat berkomunikasi , kita harus membangun *commonness, commonality* (kesamaan, persamaan). Semakin banyak kesamaan, semakin besar potensi kita untuk berkomunikasi". (Howard, 2009:84).

Sedangkan Endang Lestari mengatakan, seperti yang dikutip oleh Nur Irwantoro, bahwa komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *cum*, sebuah kata depan yang artinya "dengan", atau "bersama dengan", dan kata *umus*, sebuah kata

bilangan yang berarti satu. Dua kata tersebut membentuk kata benda *communio*, yang dalam bahasa Inggris disebut *communion*, yang mempunyai makna "kebersamaan, persatuan, persukutuan, gabungan, pergaulan atau hubungan". Karena untuk ber-*communion* diperlukan adanya usaha dan kerja, maka kata *communion* dibuat kata kerja *communication* yang berarti "membagi sesuatu dengan seseorang, tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan atau berteman". Dengan demikian, komunikasi mempunyai makna pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran hubungan (2016: 340) KBBI mengartikan komunikasi sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antar dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dipahami. Sedangkan Redi Panuju mengutip Gary Cronkhite mengatakan komunikasi adalah suatu proses pertukaran pesan atau interaksi yang bersifat multidimensi (1997: 6).

Komunikasi adalah hubungan, pengiriman, dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Sedangkan menurut Siahaan, komunikasi adalah seni penyampaian informasi (pesan, ide, sikap atau gagasan) dari komunikator untuk merubah atau membentuk perilaku komunikan (pola, sikap, pandangan, dan pemahamannya) ke pola dan pemahaman yang dikehendaki komunikator. Jadi proses penyampaian informasi itu berdaya guna (berefek) terhadap komunikan maupun komunikator (1991:4).

Tujuan Komunikasi

Tujuan berkomunikasi adalah menyampaikan pesan komunikator kepada komunikan. Sama seperti seorang dosen mengkomunikasikan pengajarannya terhadap mahasiswa.

Secara umum komunikasi adalah sarana yang paling vital bagi setiap manusia untuk mengerti dirinya sendiri, mengerti orang lain, dan memahami apa yang dibutuhkannya dan apa yang dibutuhkan orang lain, juga untuk memahami lingkungannya. Siahaan juga menuliskan bahwa komunikasi bisa bersifat verbal maupun non verbal. Komunikasi verbal berarti komunikasi yang dijalin secara lisan maupun tulisan, dengan memakai kata-kata atau kalimat sebagai materi pesan. Sedangkan komunikasi non verbal berarti komunikasi yang dijalin dengan bahasa isyarat, gambar-gambar, atau symbol-simbol (1991:30).

Di dalam proses komunikasi ada tiga unsur yang berperan aktif, yaitu: komunikator, komunikan, dan *message* (pesan). Untuk mencapai keberhasilan komunikasi, pesan disampaikan sedemikian rupa, kadangkala dengan menciptakan stimulant (rangsangan), sehingga komunikan memberikan respon terhadap *message.*

Keterampilan sangat diperlukan dalam berkomunikasi, artinya untuk menciptakan komunikasi yang baik diperlukan kemampuan komunikator untuk menulis, berbicara, mendengar, berpikir, menganalisa, maupun membuat penalaran, sehingga pesan bisa disampaikan dengan baik.

Komunikasi Kristen

Percakapan batiniah atau berbicara dengan diri sendiri dapat mengobarkan sebagian besar emosi seperti: amarah, depresi, rasa bersalah, atau cemas, dan akan menentukan sikap seseorang terhadap….(Wright, 1998:84). Percakapan batiniah adalah amanat pada diri sendiri, kata-kata yang memberitahu mengenai diri sendiri, berbagai pengalaman masa lalu, masa depan, Allah dan lain-lain. Percakapan batiniah yang diulang terus menerus dapat menjadi sikap, nilai-nilai, dan keyakinan. Jadi ekspresi terhadap amarah, cara menyatakan cinta, cara menyelesaikan konflik, dimotivasi oleh percakapan diri, baik disadari maupun tidak. Apa yang dipikirkan seseorang, positif atau negatif, mempengaruhi emosi, perilaku dan perkataannya.

Pikiran negatif seringkali hanya merefleksikan perasaan tidak aman, tak mampu, dan ketakutan-ketakutan serta menarik kesimpulan negatif yang berlebihan tentang masa depan, antara dosen dengan mahasiswa, kehidupan sehari-hari, dan bahkan diri sendiri. Cara mengendalikan pikiran supaya dapat membangun komunikasi yang lebih positif adalah dengan menyadari pikiran-pikiran negatif tersebut dan menjaganya agar tidak berkembang; lalu dengan belajar menanggapi dan melawannya sehingga tidak menguasai pola pikir.

Rasul Paulus menasehati agar membuang jauh segala pikiran yang dapat merintangi pertumbuhan iman, yang pada gilirannya juga akan mempengaruhi kehidupan pribadi dosen (Fil.4:8 ; Kol.3:2). Yang dapat dilakukan sebagai orang Kristen adalah membuka pikiran untuk dipenuhi pikiran Kristus (Fil.2:5). Artinya bahwa supaya hal-hal yang baik dan benar terjadi dalam kehidupan komunikasi seseorang, maka ia perlu mengisi pikirannya dengan hal-hal yang benar dan baik juga.

Wright menjelaskan bahwa hubungan-hubungan yang tak harmonis dan kejadian-kejadian di masa lampau seringkali masih sangat membekas dan mempengaruhi kehidupan komunikasi seseorang. Banyak pendeitaan dalam pernikahan dewasa ini sebenarnya disebabkan oleh ingatan-ingatan yang ada dalam pikiran seseorang yang belum dibereskan seperti: hari-hari penting yang terlupakan, pertengkaran yang menyakitkan, dan sejumlah peristiwa kehidupan yang kurang menyenangkan yang telah meracuni pikiran dan menjadi kepahitan dalam hati. Hal-hal tersebut akan mempengaruhi cara seseorang

menangani masalah dan mengganggu komunikasi (1998:80).

Kesulitan seseorang untuk berkomunikasi dapat ditelusuri penyebabnya, apakah dari ingatan masa kanak-kanak sampai masa kini yang belum diselesaikan. Untuk melupakan ingatan-ingatan masa lalu atau masa kecil yang negatif tersebut adalah dengan berpengharapan kepada Allah untuk menyongsong hari depan dan menerima serta mengampuni masa lalu sehingga bebas mengembangkan diri, menjalani hidup, berkomunikasi dengan cara-cara baru, mengasihi diri dan orang lain.

Dijelaskan dari sudut pandang alkitabiah, komunikasi adalah proses berbagi diri, dengan atau tanpa kata-kata, agar pihak lain dapat memahami dan menerima apa yang dimaksudkan. Yang berarti juga kesediaan untuk membantu pihak lain memahami apa yang disampaikan dan kerendahan hati untuk mendengar serta memperhatikan sebagai pihak komunikan.

Berkomunikasi adalah perlu karena komunikasi adalah cara seseorang mendapatkan perhatian dari pihak lain dan menarik orang lain lebih dekat ke dalam kehidupannya. Jika seseorang terdorong untuk menceritakan apa yang terjadi di kampus, rumah atau gereja, ia merasa diterima oleh pihak lain. Itu berarti ia bersedia membuka diri untuk diketahui orang lain mengenai apa yang terjadi dengan dirinya. Jika kehidupan komunikasi seseorang cukup baik dengan pihak lain, maka ia juga memiliki cara pandang yang positif terhadap dirinya sendiri maupun terhadap pihak lain tersebut.

Prinsip komunikasi Kristen adalah tidak menggunakan kata-kata kotor yang menyakitkan orang lain dalam percakapan sehari-hari (Ef.4:29). Ucapan orang Kristen apalagi seorang dosen agama, harus membangun orang lain, kata-kata yang paling tepat dan bermakna. Sangatlah penting seseorang memperhatikan kata-kata yang diucapkannya, apakah membangun atau menjadi batu sandungan. Dalam usaha membina komunikasi yang sehat, kata-kata yang menguatkan dan menghibur serta menentramkan suasana sangatlah diperlukan.

Cara seseorang berkomunikasi bergantung pada karakter orang itu. Karena dosa telah mencemari kemampuan manusia untuk berkomunikasi secara positif dan membangun. Hanya salib Kristus melalui karya penyelamatan-Nya yang sanggup memulihkan kemampuan berkomunikasi secara efektif dan harmonis dalam diri manusia.

Peran Komunikasi

Howard mengatakan: "Komunikasi memang tidak mudah. Tetapi jika Anda bisa menghargai betapa sulitnya proses itu, Anda akan berdoa lebih sungguh, belajar dan bekerja lebih keras, dan belajar mempercayai Allah lebih dalam lagi". (Howard, 2009: 84)

Ada dua jenis komunikasi, yaitu yang mempersatukan dan yang menceraiberaikan/menghancurkan hubungan. Apabila bukan bersifat membangun, pastilah komunikasi itu justru akan memporak-porandakan suatu hubungan. Komunikasi yang membangun dan mempersatukan bisa tercipta setelah ada pertobatan dari dosa-dosa, setelah seseorang dibebaskan dari kecenderungan untuk merusak komunikasi.

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang memberikan kejelasan pandangan bagi penerima pesan (termasuk dengan kemampuan mendengarkan yang baik dan menangkap informasi bahasa tubuh komunikator serta kemampuan bertanya supaya jelas) dan penyampaian, pengekspresian dari komunikator sehingga menghasilkan suatu penyesuaian antara kata-kata dan bahasa tubuh orang tersebut. Artinya bahwa komunikasi antar pribadi yang baik adalah suatu bentuk penyampaian pesan yang cenderung dua arah dengan harapan terjadi umpan balik yang sangat tinggi sehingga tercipta keterbukaan dan perubahan sikap komunikan seperti yang diharapkan oleh komunikator. Jadi komunikasi ini sangat diperlukan oleh seorang dosen dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar agama Kristen.

Komunikasi barulah berhasil bila para mahasiswa menerima dengan baik pesan dari komunikator, dengan atau tanpa kata-kata. Komunikasi dapat efektif, positif, dan membangun, tetapi juga dapat tidak efektif, negative dan merusak. Sesuatu yang positif dari seseorang bisa ditanggapi negative oleh pihak lain jika komunikasinya tidak efektif. Oleh karena itu sangat penting memperhatikan mengapa dan bagaimana menyampaikan suatu pesan dalam berkomunikasi supaya tercapai kesamaan pengertian antara komunikator dengan komunikan.

Komunikasi Yang Tidak Sehat

Hukum komunikasi yang tidak terlaksana dengan baik mengakibatkan munculnya hubungan yang kurang sehat antara dosen sebagai pengajar dengan mahasiswa. Keharmonisan dalam hubungan antara dosen dengan mahasiswa ditandai oleh efektifnya komunikasi. Komunikasi adalah kekuatan yang menjaga suatu hubungan supaya tetap dapat melaksanakan prosen belajar mengajar. Kekurangan komunikasi menjadi penyebab atau ketidakharmonisan dosen dengan mahasiswa yang diajarnya. Hubungan yang buruk antara dosen dengan mahasiswa yang diajarnya mengakibatkan komunikasi yang tidak sehat.

DASAR ALKITAB TENTANG KOMUNIKASI

Dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dijelaskan bagaimana Allah berkomunikasi

dengan manusia ciptaan-Nya. Allah menggunakan bahasa manusia yang mudah dimengerti. Penyampaian nubuat atau peringatan yang lembut maupun keras selalu menggunakan komunikasi yang mudah dimengerti. Sejak Adam dan Hawa diciptakan, Allah berbicara kepada mereka. Allah mengatur kehidupan mereka dan memberikan perintahNya agar Adam dan Hawa mematuhinya dengan baik. Salah satu perintah TUHAN yang terkenal ialah perintah untuk mengajar anak. "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang Kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun" (Ul.6:4-7). Allah berkomunikasi dengan menyampaikan pesan yang sistematis agar umat Tuhan melakukan tepat seperti yang diperintahkan. Allah ingin supaya umatNya mengkomunikasikan pesan Allah kepada keturunan mereka.

Terkait pengkomunikasian Robert W.Pazmino mengemukakan: "Mandat pendidikan di dalam Ulangan 6: 4-9 berisi tentang kewajiban untuk menyampaikan perintah-perintah Allah kepada generasi selanjutnya. Tujuan akhirnya adalah menanamkan kasih akan Allah yang diekspresikan lewat kesetiaan dan ketaatan. Mengasihi Allah identik dengan menjawab panggilan yang unik (6:4), bersikap taat (11: 1-22; 30:20), melakukan hukum Allah (10: 12 ; 11:1,22; 19:9), mengindahkan dan mendengar suara Allah (11:13; 30:16), dan melayani (10:12 ; 11:1, 13). Kasih kepada Allah diekspresikan di dalam ketaatan terhadap perintah Allah dan di dalam memberikan diri sepenuhnya (hati, jiwa dan kekuatan). Mengajar berarti terus berkomunikasi menantang para pendengar untuk memberikan respons hidup secara total kepada Allah dalam bentuk dedikasi sepenuhnya. Pengajaran seperti ini merupakan tanggung jawab orang tua secara khusus, namun tujuan ini juga merupakan tujuan dari semua bentuk pendidikan". (Robert W.Pazmino. Fondasi Pendidikan Kristen, Jakarta: BPK GM, 2012 : 19).

Dalam Perjanjian Baru, Yesus memanggil murid-murid-Nya yang pertama yang dimulai dari perjumpaan pribadi yang kemudian membentuk kelompok dua belas murid. Semua kegiatan yang dikerjakan-Nya selalu menggunakan komunikasi. Ketika Ia mengajar, melayani, ketika Ia bertemu orang-orang sakit, bertemu orang-orang berdosa, dengan para ahli Taurat, Ia selalu berkomunikasi dengan mereka. Ia juga menggunakan metode kerja kelompok, baik kelompok duabelas, kelompok tujuh puluh, kelompok 4000 dan kelompok 5000 orang, semuanya diatur dengan cara berkomunikasi.

Di dalam pemuridan yang dikerjakan oleh Yesus Sang Guru Agung menurut Kitab Injil, Ia berkomunikasi dengan para murid-Nya. Teknis komunikasi yang Dia rencanakan ialah pertama, Ia memanggil nama murid-murid-Nya yang pertama (Mat.4: 18 – 22). Ia berbicara langsung dengan murid-muridNya satu persatu dan menyatakan untuk apa mereka dipanggil, Ia berkomunikasi dengan baik, sehingga satu persatu murid-Nya mau mengikut Dia. Dia pasti menggunakan bahasa yang baik, menarik dan disukai. Perkataan-Nya mengikat hati pendengar-Nya. Robet E.Coleman mengemukakan demikian: "Untuk dapat memahami dengan baik rencana kerja Tuhan Yesus, kita harus mempelajari Kitab Perjanjian Baru, khususnya keempat Injil. Hanya kitab-kitab inilah sebenarnya yang memberikan kesaksian yang benar mengenai Yesus dan pekerjaan-Nya (Luk.1: 2 – 3; Yoh. 20: 30 ; 21:1; 1 Yoh.1:1). Keempat Kitab Injil itu pertama-tama ditulis untuk menunjukkan kepada kita bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kita oleh iman memperoleh hidup dalam nama-Nya (Yoh.20:31). Tetapi, kadang-kadang kita tidak menyadari bahwa pernyataan itu juga mencakup cara hidup-Nya sendiri dan cara hidup yang diajarkan-Nya kepada orang lain. Para penulis Kitab Injil bukan sekadar melihat cara hidup Yesus yang benar, namun kehidupan mereka pun telah diubah oleh kebenaran itu. Itulah sebabnya mereka menuliskan hal-hal yang telah membuat mereka meninggalkan segala sesuatu untuk mengikut Yesus". (Robert E.Coleman, Rencana Agung Penginjilan (Bandung: Kalam Hidup, 1993: 9).

Proses menjadi murid-Nya dimulai dari panggilan (komunikasi) kepada seseorang yang disebut murid. "Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia" (Mrk.1:17). Yesus memanggil dan memuridkan setiap hari. Yesus mengajar dan membagikan hidup-Nya kepada murid-murid-Nya. Kesemuannya kegiatan Yesus, Dia selalu berkomunikasi. Ia menggunakan berbagai cara agar para pendengar-Nya mengerti apa yang disampaikan-Nya. Ia juga kerap menggunakan berbagai metode dengan tujuan agar pendengar-Nya mengerti dan bisa melakukan apa yang dikehendaki-Nya.

HUKUM KOMUNIKASI DAN IMPLIKASINYA DALAM PENGAJARAN AGAMA KRISTEN

Howard mengemukakan bahwa hukum komunikasi dapat disebut sebagai usaha membangun jembatan. Jembatan yang harus dibangun ialah jembatan kebersamaan dan mengenali pergumulan-pergumulan mahasiswa. Dosen pendidikan agama harus memahami peserta

didik, sehingga memungkinkan terjadi persekutuan yang akrab. Salah satu contoh klasik yang terdapat dalam Injil Yohanes pasal 4, Yesus dan perempuan Samaria. Keduanya memiliki kesamaan, sama-sama haus. "Berilah Aku minum, " kata Yesus. Perempuan Samaria itu terkejut. "Masakan Engkau seorang Yahudi, minta minum kepadaku, seorang Samaria?" Yesus mengambil semua inisiatif itu tanpa pamrih. Dia mulai dengan menyingkirkan semua penghalang - ras, agama, jenis kelamin, status sosial , moral – untuk membangun dasar komunikasi. (Howard, 2009:85). Implikasi dari hukum komunikasi ialah setiap dosen yang melakukan kegiatan pengajaran pastilah menggunakan hukum komunikasi. Tanpa hukum komunikasi yang baik, tidak ada hasil yang baik pula. Hubungan antara hukum komunikasi dengan implikasi ialah adanya penyampaian informasi antara keduabelah pihak, baik yang mengajar maupun yang diajar.

Dalam berinteraksi dengan peserta didik, diharapkan dosen dapat berkomunikasi dengan baik. Mengingat dosen adalah sosok yang patut ditiru. Ki Hajar Dewantara memberikan konsep yang penting bagi guru yaitu "*tutwuri handayani, ing madya mbangun karso, ing ngarso sung tulodo"*. Artinya, dibelakang memberi dorongan atau semangat, di tengah-tengah membangun kehendak atau kemauan, berinisiatif, dan di depan dapat memberi contoh atau teladan yang baik, baik dalam pengetahuan, sikap maupun dalam perbuatan (Pawit Yusup, 1990: 12). Menyimak konsep diatas, komunikasi dosen harus merupakan contoh atau teladan yang baik.

Terkait dengan komunikasi, UU RI No. 14 Tahun 2005 menyinggung kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru/dosen yakni, ayat (1) bahwa kompetensi yang wajib dikuasai oleh guru minimal meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Salah satu kompetensi pedagogik mengatakan, guru/dosen dituntut mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik. Di dalam berkomunikasi, dosen diharapkan dapat menggunakan perkataan yang sopan, yang membangun, yang memberkati dan mendukung.

Kualitas pengajaran yang baik dapat dilihat dari komunikasi yang digunakannya. Banyak hal yang dapat mempengaruhi pembelajaran yang berkualitas, salah satunya adalah komunikasi dosen dengan mahasiswa. Komunikasi dosen tidak dapat disepelekan karena dalam pembelajaran pasti terjadi proses komunikasi. Proses ini bertujuan untuk menyampaikan pesan dari dosen kepada mahasiswa sehingga pesan dapat diterima oleh mahasiswa dan dapat berpengaruh terhadap pemahaman serta tingkah lakunya.

Dalam pengajaran di depan kelas maupun di luar kelas, dosen harus mampu mengkomunikasihkan pendidikan agama Kristen dengan baik. Komunikasi yang kurang baik seperti kata-kata yang sembarangan dapat memengaruhi perilaku mahasiswa. Itulah sebabnya berkomunikasi yang efektif, empatik, santun, antusias dan positif harus senantiasa disampaikan. Dengan demikian komunikasi dosen dengan peserta didik menjadi sebuah gaya mengajar dan haya hidup dosen agama Kristen. Mulyasa mengatakan: "Rencana Peraturan Pemerintah tentang Guru, bahwa guru/dosen harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran, sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikasi. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati" (2007:103).

Dalam melaksanakan pengajaran di depan kelas, dosen harus memperhatikan komunikasi yang digunakan. Hal ini dapat dilihat dalam indikator komunikasi yang efektif, empatik dan santun (Kemendiknas, 2011:125): 1). Guru/dosen menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka. 2). Guru/dosen memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik tanpa menginterupsi, 3). Guru/dosen menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar dan muktahir sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum tanpa mempermalukannya, 4). Guru/dosen menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerjasama yang baik antarpeserta didik, 5). Guru/dosen mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik baik yang benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik, 6). Guru/dosen memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik dan meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan peserta didik.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hukum komunikasi dapat berimplikasi dalam pengajaran agama Kristen di perguruan tinggi. Komunikasi yang baik lahir dari seorang pribadi yang sudah mengalami pertobatan dan pemulihan pribadi dari luka-luka hati di masa yang lampau. Seorang dosen agama mestinya sudah mengalami pertobatan dalam hidupnya, sehingga ketika ia melaksanakan kegiatan mengajarnya, ia akan menunjukkan cara dia berkomunikasi. Dosen agama Kristen akan melalukan pengajarannya

dengan meneladani cara berkomunikasinya Tuhan Yesus Kristus. Komunikasi yang baik adalah kunci keberhasilan seorang dosen. Seyogialah seorang dosen pendidikan agama Kristen di perguruan tinggi terus membenahi diri agar pengajarannya membawa kesejukan bagi peserta didik.

Saran

Seorang dosen yang ingin berhasil dalam pengajarannya disarankan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, ada tiga yang harus diperhatikan oleh seorang dosen, Pertama, dibutuhkan pendekatan. Dosen harus menyadari bahwa mahasiswa yang diajar adalah orang dewasa yang pikirannya sedang dipengaruhi oleh berbagai hal, maka pendekatannya harus menarik dan penting. Kedua, menggunakan berbagai metode dalam penyajian materi ajar. Ketiga, penerapan: yang memerlukan tanggapan dari mahasiswa agar mereka dengan mudah mempraktekkan cara-cara belajar yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab, Bogor: LAI

Benson, Warren S. & Mark H.Senter III, 1987 *Pedoman Lengkap Untuk Pelayanan Kaum Muda,* Bandung: Penerbit Kalam Hidup.

Coleman, Robert E, 1993 *Rencana Agung Penginjilan.* Bandung: Penerbit Kalam Hidup

Groome, Thomas. H, 2010 *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hendricks Howard, G, 2009 *Mengajar Untuk Mengubah Hidup.* Yogyakarta: Gloria Graffa.

Homrighausen E,G. dan Enklaar I,H. 1999 *Pendidikan Agama Kristen.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Irwantoro, Nur dan Suryana, Yusuf 2016. *Kompetensi Pedagogik*. Surabaya: Genta

Liliweri Ajo, 1991, *Komunikasi Antar Pribadi.* Bandung: PT Citra Aditya Sakti

Nazir. 1988 *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Poerwadarminta,W.J.S.1976 *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Richard, 1985, *Menciptakan Hubungan Yang Harmonis.* Bandung: Yayasan Kalam Hidup.

Sidjabat., B.S. 1993 *Mengajar Secara Profesional.* Bandung: Penerbit Kalam Hidup

Sugiyono. 2012 *Metode Penelitian Kombinasi.* Bandung: Penerbit Alfabeta.

Siahaan, S.M, 1991 *Komunikasi.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Saud, Udin Syaefudin 2012. *Pengambangan Profesi Guru.* Bandung: Alfabeta.

Mulyasa, Enco. 2005. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: Rosdakarya.

Undang-undang Guru dan Dosen (2008). Jakarta: Sinar Grafika

Van Brummelen, Harro (2011). *Berjalan Bersama Tuhan di Dalam Kelas*. Surabaya: ACSI